

Penerapan Etika Profesional dalam Asesmen Psikologis pada Layanan Bimbingan dan Konseling

Stevi Marcelina Rahmadya *¹

¹ Universitas Negeri Surabaya
*e-mail : 24010014023@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Bimbingan dan konseling adalah layanan profesional yang mendukung siswa mencapai perkembangan optimal dan harus dilakukan oleh konselor yang memiliki keahlian khusus. Konselor menggunakan alat seperti tes psikologi untuk mengevaluasi potensi, mendiagnosis, dan memantau siswa. Namun, mereka sering menghadapi masalah etis, terutama menjaga kerahasiaan hasil evaluasi yang harus digunakan secara bijak dan tidak dibagikan tanpa izin. Menjaga objektivitas juga menjadi tantangan akibat bias pribadi, tekanan luar, atau keterbatasan alat. Untuk itu, konselor perlu menerapkan prinsip ilmiah, menggunakan alat teruji, dan menjaga batas profesional agar hasil evaluasi tetap netral dan dapat dipertanggungjawabkan. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji penerapan kode etik konselor dalam asesmen psikologis, khususnya dalam menjaga kerahasiaan hasil, serta menelaah tantangan dan solusi dalam menjaga objektivitas asesmen agar tetap adil, akurat, dan berintegritas. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan penelitian kepustakaan. Hasil menunjukkan bahwa data asesmen harus dirahasiakan dan hanya digunakan demi kepentingan konseli. Tantangan dalam menjaga kerahasiaan meliputi risiko kebocoran data, tekanan eksternal, bias interpretasi, dan kurangnya kompetensi, dengan solusi berupa penggunaan alat tervalidasi, pelatihan konselor, penerapan prinsip ilmiah, sistem data yang aman, serta komunikasi hasil yang etis dan berbasis multi-metode. Adapun hasil kajian mencakup: (1) Etika Penggunaan Tes Psikologi, (2) Kompetensi Konselor Dalam Melakukan Tes, (3) Asesmen Psikologi di Sekolah, (4) Relevansi Tes Psikologi dengan Layanan Bimbingan dan Konseling, (5) Kerahasiaan Hasil Asesmen, (6) Tantangan dan Solusi Objektivitas Asesmen, serta (7) Studi Kasus Aplikasi Asesmen Psikologi di Sekolah.

Kata kunci: Asesmen Psikologi, Bimbingan dan Konseling Etika profesional, Kerahasiaan, Tantangan dan Solusi.

Abstract

Guidance and counseling are professional services that support students in achieving optimal development and must be carried out by counselors who have special expertise. Counselors use tools such as psychological tests to evaluate potential, diagnose, and monitor students. However, they often face ethical issues, especially maintaining the confidentiality of evaluation results that must be used wisely and not shared without permission. Maintaining objectivity is also a challenge due to personal bias, external pressure, or limited tools. For this reason, counselors need to apply scientific principles, use proven tools, and maintain professional boundaries so that evaluation results remain neutral and accountable. This article aims to examine the application of the counselor code of ethics in psychological assessment, especially in maintaining the confidentiality of results, and to examine the challenges and solutions in maintaining the objectivity of the assessment so that it remains fair, accurate, and has integrity. The study used a qualitative method with library research. The results showed that assessment data must be kept confidential and only used for the benefit of the client. Challenges in maintaining confidentiality include the risk of data leakage, external pressure, interpretation bias, and lack of competence, with solutions in the form of using validated tools, counselor training, applying scientific principles, secure data systems, and ethical and multi-method-based communication of results. The results of the study include: (1) Ethics of Using Psychological Tests, (2) Counselor Competence in Conducting Tests, (3) Psychological Assessment in Schools, (4) Relevance of Psychological Tests to Guidance and Counseling Services, (5) Confidentiality of Assessment Results, (6) Challenges and Solutions to Objectivity of Assessment, and (7) Case Study of Application of Psychological Assessment in the School.

Keywords: Psychological Assessment, Guidance and Counseling, Professional Ethics, Confidentiality, Challenges and Solutions.

PENDAHULUAN

Bimbingan dan konseling adalah layanan profesional yang ditujukan untuk mendukung siswa dalam mencapai tingkat perkembangan diri yang terbaik. Pelayanan ini perlu dilakukan

dengan serius dan harus didasarkan pada keahlian khusus yang dimiliki oleh konselor atau guru bimbingan dan konseling (BK) (Harahap et al. , 2022). Disiplin ilmu bimbingan dan konseling karier fokus pada pengembangan pribadi dan pembinaan, sehingga konselor harus berpegang pada prinsip etika dan tidak boleh mencampurkan nilai-nilai pribadinya kepada individu yang sedang berkonsultasi. Konseling seharusnya membantu konselor menemukan identitas diri dan menjadi mampu menyelesaikan masalah secara mandiri di masa depan.

Sebagai profesi yang diatur oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, konselor memiliki tanggung jawab yang signifikan untuk memberikan layanan dengan etika, profesionalisme, dan perhatian terhadap kesejahteraan klien. Seorang konselor yang kompeten tidak hanya membutuhkan pengetahuan serta keterampilan, tetapi juga harus memiliki ketahanan mental dan fisik untuk menghadapi berbagai masalah yang dihadapi klien. (Athalia A, dkk, 2022)

Dalam melaksanakan tugasnya, konselor sering kali memanfaatkan berbagai alat, seperti tes psikologi, untuk mengevaluasi potensi siswa, mengidentifikasi faktor yang mendukung atau menghambat proses belajar, serta melakukan diagnosis, prediksi, pemantauan, dan penilaian. Meskipun alat asesmen penting, metode lain seperti observasi, wawancara, studi dokumen, dan proses konseling juga diterapkan sebagai tambahan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang keadaan klien.

Namun, saat melakukan evaluasi tersebut, konselor kerap menemui berbagai masalah etis yang rumit. Salah satu yang paling penting adalah menjaga kerahasiaan hasil evaluasi, yang merupakan aspek penting dari etika profesional. Data yang diperoleh selama proses evaluasi harus digunakan dengan bijak dan bertanggung jawab serta tidak boleh dibagikan tanpa izin dari konselor. Ini penting untuk melindungi privasi dan membangun kepercayaan dengan konselor.

Selain itu, mempertahankan objektivitas dalam evaluasi adalah tantangan yang tidak bisa diabaikan. Bias pribadi, tekanan dari pihak luar, atau keterbatasan alat evaluasi dapat mempengaruhi ketidakberpihakan dan ketepatan evaluasi. Untuk menghadapi tantangan ini, konselor perlu terus menerapkan prinsip-prinsip ilmiah, memanfaatkan alat evaluasi yang telah teruji secara empiris, dan tetap menjaga batasan profesional untuk memastikan bahwa hasil evaluasi tetap tidak memihak dan dapat dipertanggungjawabkan secara etis dan ilmiah.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, sangat penting untuk membahas penerapan kode etik bagi konselor dalam melaksanakan penilaian psikologis, terutama dalam menjaga kerahasiaan hasil penilaian yang mereka lakukan. Selain itu, perlu juga dianalisis berbagai tantangan yang dihadapi oleh konselor untuk mempertahankan objektivitas penilaian, serta solusi yang dapat diterapkan agar proses penilaian tetap berlangsung secara adil, tepat, dan memiliki integritas tinggi. Dengan pemahaman yang mendalam mengenai pertimbangan etika ini, diharapkan baik calon konselor maupun konselor yang sudah ada dapat meningkatkan profesionalisme mereka dalam memberikan layanan yang benar-benar mendukung perkembangan peserta didik.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang berfokus pada penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan adalah jenis penelitian yang memanfaatkan sumber-sumber literatur, seperti buku, artikel ilmiah, artikel jurnal atau sumber-sumber lainnya untuk mengumpulkan informasi dan data secara mendalam. Berdasarkan pendapat Khatibah dalam Evanirosa (2022), penelitian kepustakaan merupakan kegiatan yang dilakukan dengan sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menarik kesimpulan dari data dengan metode tersebut, dalam rangka menemukan solusi atas masalah yang muncul melalui penelitian ini.

Metode ini melibatkan pencarian dan pengumpulan pustaka baik dari tingkat internasional maupun nasional, menggunakan berbagai sumber seperti artikel ilmiah, jurnal, buku, atau mesin pencari umum seperti Google dan Google Scholar. Sumber yang berhasil dikumpulkan kemudian dianalisis dari segi teori dan metode, serta beberapa temuan sebelumnya,

dan pada akhirnya, dilakukan ringkasan terhadap hasil kajian. Dengan berbagai sumber yang penulis kumpulkan, artikel ini disusun berdasarkan 11 referensi yang dianggap memenuhi standar kualitas yang baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Etika Penggunaan Tes Psikologi

Mengenai batasan ruang lingkup masing-masing profesi, Kode Etik Psikologi Indonesia dan Kode Etik Profesi Konseling dan Konsultasi telah menetapkan perbedaan yang tegas. American Psychological Association mengeluarkan sembilan belas prinsip etik yang mengatur penggunaan tes psikologi dalam "Standar Etika Psikolog" pada tahun 1963 (Agatha M, et al, 2023). Dari total sembilan belas prinsip tersebut, hanya empat yang berkaitan dengan pengelolaan layanan tes psikologis. Saat menganalisis prinsip-prinsip ini, peran konselor diambil alih dari psikolog. Prinsip etika yang dipegang oleh konselor dan psikolog adalah sebagai berikut :

1. Kerahasiaan: untuk melindungi kesejahteraan subjek tes, konselor bertanggung jawab untuk menjaga kerahasiaan dalam hubungan dengan subjek tersebut. Namun, dalam situasi tertentu, kerahasiaan ini bisa saja dilanggar:
2. Ketika pelanggaran tersebut secara jelas membahayakan dan mendatangkan kerugian besar bagi konseli, dalam hal ini konseli hanya diperbolehkan untuk memberi tahu profesional lain atau pihak berwenang.
3. Ketika konseli ingin menggunakan dan berkonsultasi dengan profesional lain mengenai kasusnya.
4. Ketika konseli setuju untuk membagikan rahasianya kepada orang lain.
5. Keamanan tes: Tes adalah alat profesional, dan sebagai alat profesional, penyebarannya harus dibatasi pada penerapan kemampuan teknis yang tepat. Tes yang tidak memenuhi standar harus dihindari karena keamanannya tidak dapat dipastikan.
6. Penafsiran tes: Materi dan hasil tes hanya boleh diakses oleh individu yang berwenang untuk memanfaatkan informasi tersebut. Penafsiran hasil tes harus dilakukan oleh seorang konselor dan mampu memberikan jawaban yang tepat tanpa terjadi penyalahgunaan atau kesalahpahaman.
7. Publikasi Tes: Tes yang memenuhi standar harus dilengkapi dengan panduan yang menerangkan cara paling efektif untuk menggunakan tes tersebut serta siapa yang berhak menggunakannya. Informasi mengenai tes sebaiknya bersifat informatif dan deskriptif, bukan emosional atau bersifat menggugah.

The Canadian Guidance and Counselling Association (CGCA) (1982) dalam (Agatha M, dkk, 2023), telah merilis sebelas prinsip khusus untuk penggunaan tes psikologis yang sesuai secara etis.

1. Para konselor harus menyadari batasan kemampuan mereka dan tidak seharusnya menawarkan layanan pengujian. Mereka tidak boleh menyelenggarakan tes atau menerapkan teknik yang berada di luar pelatihan dan kemampuan mereka, atau yang tidak sesuai dengan standar profesional yang berlaku.
2. Konselor harus melakukan investigasi atau penilaian terhadap validitas, reliabilitas, dan ketepatan dari tes tertentu dengan cermat dan mendalam sebelum memutuskan untuk menggunakannya dengan klien tertentu.
3. Secara umum, hasil dari tes hanya merupakan salah satu aspek yang penting dalam pengambilan keputusan oleh staf Bimbingan dan Konseling. Hal ini menjadi tanggung jawab konselor untuk memberikan informasi serta bimbingan yang memadai kepada peserta tes agar mereka dapat memahami hasil tes dalam konteks yang tepat bersama faktor-faktor relevan lainnya. Namun, perlu diingat bahwa faktor sosial ekonomi, etnis, dan budaya juga berpengaruh pada hasil tes.
4. Apabila hasil dari tes dan/atau data penilaian lainnya digunakan untuk menilai interaksi dengan orang tua, siswa, atau pihak lain yang relevan, hasil tersebut harus dilengkapi dengan penafsiran atau konseling yang sesuai.

5. Hasil dari tes psikologis (sebagai perbandingan dengan analisis hasil-hasil ujian) hanya boleh diberikan kepada individu yang memenuhi syarat untuk memahami dan menggunakan informasi tersebut dengan benar.
6. Penting untuk memastikan bahwa informasi yang disampaikan akurat dan untuk menghindari kesalahpahaman saat menyampaikan pernyataan publik mengenai tes.
7. Pelaksanaan tes harus mengikuti pedoman yang ditetapkan dalam manual acara tes. Proses harus dimulai dengan langkah-langkah yang diizinkan atau disetujui hanya setelah dilakukan penelitian, serta harus sejalan dengan standar profesional. Perilaku yang tidak biasa yang tercatat selama pengujian yang dapat berpengaruh pada pemahaman hasil tes perlu dicatat dan dilaporkan sebaik mungkin. Kurangnya pengawasan dalam pengumpulan atau pelaksanaan tes secara pos dianggap tidak etis. Namun, penggunaan alat ukur yang dikelola dan dinilai sendiri, yang dirancang atau distandarisasi sendiri, seperti daftar minat, adalah diperbolehkan.
8. Tes psikologis dan instrumen penilaian lain, yang hasilnya umumnya dapat dipercaya, hanya bisa diandalkan jika penyelenggaranya tidak terpengaruh oleh kepentingan pribadi dan keahlian profesionalnya, sehingga tetap berusaha untuk menjaga penggunaannya. Duplikasi materi ini tidak diperbolehkan.
9. Konselor memiliki kewajiban untuk menginformasikan penguji mengenai tujuan dari tes yang dilakukan. Kriteria kesejahteraan bagi peserta tes harus dipahami dengan baik sebelum menetapkan siapa yang akan menerima hasil dari pengujian tersebut.
10. Konselor perlu berhati-hati saat mengevaluasi dan menginterpretasi hasil dari anggota kelompok minoritas atau individu lainnya yang tidak mencerminkan norma kelompok yang menjadi dasar dari standar instrumen tersebut.

Kode Etik dalam Bimbingan dan Konseling menegaskan bahwa hanya konselor yang memiliki izin untuk menggunakan dan menjelaskan hasil tes yang boleh melaksanakan pengujian. Konselor perlu selalu memastikan bahwa mereka memiliki otoritas tersebut. Kode Etik ini juga merinci beberapa hal sebagai berikut:

1. Testing dilakukan ketika untuk tujuan layanan, dibutuhkan informasi lebih mendalam mengenai ciri-ciri kepribadian atau karakteristik subjek.
2. Konselor wajib memberikan penjelasan yang cukup kepada klien dan orang tua mengenai tujuan tes, maknanya, serta manfaatnya.
3. Dalam penggunaan berbagai jenis tes, pedoman yang ditetapkan harus diikuti dengan sepenuhnya.
4. Hasil tes perlu digabungkan dengan informasi lain yang didapat dari klien, baik langsung dari klien itu sendiri maupun dari sumber lain. Dalam hal ini, hasil tes harus diperlakukan sama seperti informasi dan data lain yang terkait dengan klien.
5. Hasil tes hanya boleh disampaikan kepada pihak lain sejauh berkaitan dengan upaya dukungan kepada konseli.

2. Kompetensi Konselor Dalam Melakukan Tes

Asesmen dalam bimbingan dan konseling bertujuan untuk mendapatkan gambaran menyeluruh mengenai keadaan siswa, baik dari sisi kekuatan maupun kelemahan, yang akan menjadi dasar dalam merancang program layanan yang sesuai. Untuk memahami hal ini, seorang konselor perlu memiliki keahlian profesional, khususnya dalam hal asesmen dan evaluasi. Keahlian ini sangat penting karena keberhasilan asesmen berpengaruh langsung pada efektivitas konseling. Konselor di sekolah harus menguasai sembilan kompetensi utama, yang terdiri dari:

1. Konselor di sekolah ahli dalam memilih strategi asesmen yang tepat.
2. Konselor di sekolah mampu mengidentifikasi, mengakses, dan menilai instrumen asesmen yang umum dipakai.
3. Konselor di sekolah mahir dalam melakukan teknik dan metode administrasi untuk instrumen penilaian.
4. Konselor di sekolah mampu menafsirkan dan melaporkan hasil dari asesmen yang dilakukan.

5. Konselor di sekolah ahli dalam menerapkan asesmen untuk mengambil keputusan yang tepat.
6. Konselor di sekolah terampil dalam menghasilkan, memahami, dan menyampaikan informasi statistik terkait hasil asesmen.
7. Konselor di sekolah memiliki kemampuan untuk melaksanakan dan menganalisis evaluasi program konseling serta intervensi yang berhubungan.
8. Konselor di sekolah mahir dalam menyesuaikan dan menggunakan kuesioner, survei, dan asesmen lain untuk mengidentifikasi kebutuhan di lingkungan lokal.
9. Konselor di sekolah memahami cara menerapkan profesionalisme dengan cara yang bertanggung jawab dalam praktik asesmen dan evaluasi.

3. Asesmen Psikologi di Sekolah

Dalam program bimbingan dan konseling di sekolah, terdapat sejumlah alat yang dipakai untuk memahami serta mengembangkan potensi murid.

Pertama, tes kecerdasan dipakai untuk mengevaluasi kemampuan berpikir abstrak, verbal, numerik, dan simbolik, seperti Tes Binet-Simon yang memberikan skor "Mental Age" (MA).

Kedua, tes kepribadian dirancang untuk mengkaji karakter individu dengan menggunakan instrumen seperti MMPI (Minnesota Multiphasic Personality Inventory), yang banyak digunakan dan sudah diteliti dengan mendalam.

Ketiga, tes bakat seperti Differential Aptitude Test (DAT) berfungsi untuk menilai bakat dalam berbagai bidang, seperti verbal, numerik, berpikir mekanis, serta kemampuan bahasa dan administrasi.

Keempat, tes minat membantu individu dalam mengenali ketertarikan karier mereka, seperti Career Decision Making System (CDM) yang berdasarkan teori Holland dan mencakup berbagai jenis pekerjaan, seperti realistik, investigatif, artistik, sosial, kewirausahaan, dan konvensional.

Kelima, tes prestasi bertujuan untuk mengukur seberapa besar pengetahuan dan kemampuan akademis siswa guna mengidentifikasi pencapaian, kelemahan, maupun kekuatan mereka.

Terakhir, tes kreativitas seperti Torrance Test of Creative Thinking (TTCT) digunakan untuk menilai kemampuan menghasilkan ide-ide baru dan orisinal yang bermanfaat baik dalam bentuk verbal maupun visual, termasuk tes lingkaran yang telah disesuaikan dengan konteks di Indonesia.

4. Relevansi Tes Psikologi dengan Layanan Bimbingan dan Konseling

Dalam menjalankan tugasnya, konselor sering kali memerlukan alat bantu seperti tes psikologi guna memahami kemampuan siswa serta mengidentifikasi faktor-faktor internal yang berpengaruh pada proses belajar. Namun, tes psikologi hanyalah satu dari sekian banyak metode yang tersedia, seperti pengamatan, wawancara, konseling, dan analisis dokumen. Tes psikologi memiliki fungsi sebagai alat untuk meramalkan, mendiagnosis, memantau, dan mengevaluasi. Dalam perannya sebagai alat ramalan, tes ini membantu memprediksi potensi siswa dalam mencapai prestasi akademik di masa datang. Sementara itu, dalam perannya sebagai alat evaluasi, tes digunakan untuk menilai kemajuan siswa setelah mereka menerima bantuan bimbingan.

Meskipun konselor sudah akrab dengan berbagai tes dan hasil dari tes psikologi dalam praktis bimbingan dan konseling, penting untuk ditekankan bahwa ada aturan, batasan, dan kode etik yang harus dipatuhi saat menggunakan tes serta hasil tes psikologi dalam konteks bimbingan.

Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia mengemukakan Kode Etik Jabatan Konselor khususnya yang berkaitan dengan testing sebagai berikut:

- a. Hanya individu yang memiliki wewenang yang boleh melaksanakan dan menganalisis hasil tes tersebut.

- b. Tes diperlukan ketika dibutuhkan informasi tentang sifat atau karakteristik kepribadian yang harus dibandingkan dengan kelompok yang lebih besar, seperti tingkat kecerdasan, minat, bakat spesifik, atau kecenderungan kepribadian individu.
- c. Hasil yang diperoleh dari tes harus digabungkan dengan data lain yang berasal dari konseli atau dari sumber lainnya.
- d. Hasil tes harus diperlakukan setara dengan data dan informasi lainnya tentang konseli.
- e. Konselor harus memberikan penjelasan yang jelas kepada konseli tentang tujuan tes dan bagaimana kaitannya dengan masalah yang dihadapi. Hasil tes juga perlu disampaikan kepada konseli dengan dilengkapi penjelasan mengenai arti dan manfaatnya.
- f. Hasil tes hanya boleh disebarkan kepada pihak lain sejauh relevan dengan upaya membantu konseli dan tidak merugikan mereka.
- g. Pelaksanaan segala jenis tes harus tunduk pada pedoman atau instruksi yang berlaku untuk tes tersebut.
- h. Penting untuk menekankan kode etik ini kepada konselor sebagai pengguna dan pelaksana tes agar privasi dan keamanan siswa tetap terjaga.

5. Kerahasiaan Hasil Asesmen

Dalam dunia bimbingan dan konseling, mengikuti standar etika atau prinsip moral selalu menjadi hal yang sangat krusial. Contohnya adalah penerapan prinsip menjaga kerahasiaan dalam layanan bimbingan dan konseling. (Athalia A, dkk, 2022).

Menurut John McLeod (Athalia A, dkk, 2022), terdapat empat etika penting yang harus dipegang dalam konseling dan bimbingan, yaitu:

1) professional responsibility yaitu yang mengharuskan konselor untuk bertanggung jawab terhadap klien dan diri mereka sendiri selama proses konseling, misalnya dengan memberikan perhatian sepenuhnya kepada klien dan mendengarkan secara seksama apa yang disampaikan oleh klien, serta memastikan klien menjalani kehidupan yang sehat,

2) confidentiality, seperti yang telah disebutkan sebelumnya, konselor wajib menjaga semua informasi tentang klien agar tetap rahasia, sesuai dengan prinsip kerahasiaan yang menjadi dasar layanan konseling dan bimbingan,

3) conveying relevant information to the person in counselling, ketika klien berhak untuk memahami tentang proses konseling dan kualifikasi dari konselor, biasanya pada saat fase perpindahan layanan konseling dan bimbingan,

4) the counselor influence, Konselor memainkan peran penting dalam proses konseling, sehingga banyak aspek yang perlu diperhatikan agar konseling berjalan dengan baik. Hal ini termasuk perhatian terhadap kebutuhan pribadi konselor itu sendiri. Jika seorang konselor memiliki persoalan yang terkait dengan seksualitas yang belum diselesaikan, yang berhubungan dengan rujukan, maupun nilai moral atau agama, hal ini dapat mempengaruhi bagaimana mereka melihat nilai-nilai tersebut dari perspektif mereka sebagai konselor.

Oleh sebab itu, konselor atau guru bimbingan dan konseling wajib menjaga kerahasiaan semua informasi dan data yang berhubungan dengan klien atau peserta didik. Prinsip menjaga kerahasiaan sangat krusial dalam praktik konseling dan bimbingan, karena terdapat banyak nilai dan etika yang berhubungan dengannya. Jika prinsip ini dilaksanakan dengan tepat, maka kepercayaan masyarakat terhadap para profesional di bidang konseling dan bimbingan akan meningkat, baik di dunia pendidikan maupun dalam masyarakat luas (Diana. 2022); (Marjo. 2022).

6. Tantangan dan Solusi Objektivitas Asesmen

Psychological assessment memberikan informasi objektif tentang kemampuan individu dan sering menjadi dasar penting dalam pengambilan keputusan, khususnya di dunia kerja.

Namun, hasil asesmen harus dilengkapi dengan data lain seperti rekam jejak, wawancara, dan uji kompetensi. Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh M. Riyan Afandi, dkk pada Tahun 2023 dengan judul "*Tantangan dan Strategi dalam Menggunakan Assessment untuk Meningkatkan Pembelajaran di Era Digital*". Sejalan dengan penelitian tersebut, terdapat penelitian lain yang telah dilakukan oleh Fadlilah, A. N. pada Tahun 2021 dengan judul "*Hambatan Pelaksanaan Asesmen Informal Dalam Pembelajaran PAUD*." Serta penelitian yang dilakukan oleh Ardiani, C. dkk pada Tahun 2022 dengan judul "*Kendala dalam Pelaksanaan Asesmen Tes dan Dampaknya pada Siswa di Sekolah*".

Dari tiga penelitian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa ada beberapa hambatan dalam pelaksanaan asesmen psikologis yang tidak hanya berlangsung secara daring, tetapi juga dapat terjadi secara luring atau di dunia nyata. Penulis merinci hambatan-hambatan ini sebagai berikut:

1. Instrumen asesmen dengan validitas dan reliabilitas yang rendah dapat menghasilkan data yang tidak akurat.
2. Perlindungan dan kerahasiaan data sangat penting karena sifat data yang sensitif.
3. Ketergantungan pada satu alat atau sistem dapat mengakibatkan hasil yang tidak menyeluruh.
4. Ketidaknyamanan psikologis dan kecemasan individu bisa berdampak pada ketepatan hasil asesmen.
5. Rendahnya motivasi peserta asesmen dapat menyebabkan jawaban yang tidak serius.
6. Kurangnya kejujuran dapat membuat hasil asesmen tidak mencerminkan keadaan yang sebenarnya.
7. Minimnya kepekaan budaya dan sosial bisa mengarah pada bias dalam asesmen.
8. Risiko diagnosis yang keliru dapat memberikan dampak negatif pada intervensi yang diberikan.

Untuk menghadapi tantangan ini, berikut adalah beberapa cara untuk memastikan objektivitas penilaian yang dapat diterapkan:

1. Memanfaatkan alat yang telah terbukti valid dan reliabel, serta memberikan pelatihan kepada konselor agar dapat menginterpretasikan hasil dengan baik.
2. Menjamin kerahasiaan data melalui sistem penyimpanan yang aman dan hanya membagikan informasi kepada pihak yang berwenang.
3. Menyesuaikan alat penilaian dengan konteks budaya serta menambahnya dengan metode kualitatif seperti observasi dan wawancara.
4. Mengurangi stres dan kecemasan peserta penilaian dengan menciptakan suasana yang nyaman dan memberikan pendidikan psikologis sebelum tes dilaksanakan.
5. Meningkatkan semangat konseli melalui alat penilaian yang menarik dan melibatkan mereka dalam proses penentuan tujuan.
6. Membangun budaya kejujuran, menjelaskan maksud dari penilaian, dan menggunakan teknik yang sulit untuk dimanipulasi.
7. Menghindari bias dari konselor dengan penerapan pendekatan multi-metode dan multi-informan, serta meningkatkan kesadaran terhadap nilai-nilai pribadi.
8. Melakukan diagnosis secara etis dan profesional, dengan mempertimbangkan faktor sosial budaya, dan konselor menyampaikan hasil penilaian kepada konseli dengan cara yang mudah dimengerti, relevan, dan memberdayakan. Dengan cara ini, konseli dapat dengan baik memahami dirinya, mengidentifikasi isu yang perlu diatasi, dan menetapkan tujuan yang jelas menuju arah yang positif.

7. Studi Kasus Aplikasi Asesmen Psikologi di Sekolah

Studi kasus atau contoh penerapan di lapangan yang berkaitan dengan evaluasi psikologi dan hubungannya dengan etika profesi konselor atau guru Bimbingan dan Konseling (BK) dapat diuraikan melalui penelitian oleh Dian Mardi Yani dan kolega pada tahun 2022 yang berjudul "Asesmen Psikologi Tes Minat Bakat Siswa SMA Negeri 1 Anggaberu," yang dirangkum sebagai berikut:

- SMA Negeri 1 Anggaberu belum pernah melakukan evaluasi psikologi seperti tes minat dan bakat, sehingga siswa mengalami kesulitan dalam memilih jurusan akibat kurangnya pemahaman tentang potensi diri dan hanya bergantung pada wawancara subjektif dengan guru BK. Menanggapi hal ini, tim dari Universitas Mandala Waluya melaksanakan tes RMIB kepada 45 siswa kelas 3, dilengkapi dengan sesi pengenalan serta laporan hasil dan rekomendasi jurusan.
- Tes RMIB terbukti efektif membantu siswa dalam memahami minat dan potensi diri secara objektif, mendukung proses pemilihan jurusan, meningkatkan motivasi, serta mendapatkan dukungan dari pihak sekolah. Hasil dari tes minat bakat yang telah dilaksanakan menunjukkan gambaran yang normatif, yang berarti profil bakat siswa sudah sesuai dengan teori yang ada. Tingkat kemampuan umum siswa di SMA 1 Anggaberu juga menunjukkan hasil yang memadai sehingga diharapkan mereka dapat melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi (akademi atau universitas).
- Pelaksanaan diagnosis dilakukan dengan cara yang etis dan profesional, dengan memperhatikan kondisi sosial budaya. Konselor juga menyampaikan hasil evaluasi kepada konseli dengan cara yang mudah dimengerti, relevan, dan memberdayakan. Dengan demikian, konseli dapat dengan mudah memahami diri mereka sendiri, mengidentifikasi masalah yang perlu diatasi, dan menetapkan tujuan yang jelas menuju arah yang positif.
- Secara praktis, proses penilaian psikologis ini berlangsung dengan baik karena mendapatkan dukungan dari pihak sekolah melalui pemberitahuan sebelumnya kepada siswa, sehingga mereka siap untuk mengikuti acara. Program ini dapat dilaksanakan dengan baik dan berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan, meskipun sebagian siswa masih belum sepenuhnya memahami materi yang disampaikan. Acara ini menunjukkan hasil yang sangat positif, yang terlihat dari partisipasi aktif peserta dalam mengikuti ujian tanpa meninggalkan lokasi sebelum pelatihan selesai.

KESIMPULAN

Asesmen psikologis dalam bimbingan dan konseling memiliki peran yang sangat penting untuk memahami secara menyeluruh potensi, kebutuhan, serta masalah yang dihadapi oleh peserta didik. Namun, keberhasilan asesmen tidak hanya bergantung pada kemampuan teknis konselor, melainkan juga sangat dipengaruhi oleh penerapan etika dan integritas profesional di setiap tahap proses asesmen. Prinsip-prinsip seperti menjaga kerahasiaan data konseli, menggunakan alat ukur yang valid dan terpercaya, melakukan interpretasi yang tepat, serta berbagi hasil dengan cara yang bertanggung jawab adalah dasar untuk menjamin asesmen yang adil, akurat, dan memberikan manfaat.

Menjaga kerahasiaan hasil asesmen adalah bagian utama dari etika profesional dalam bimbingan dan konseling. Setiap informasi yang diperoleh melalui asesmen psikologis harus dianggap rahasia dan hanya digunakan untuk kepentingan terbaik konseli atau klien, serta tidak boleh dibagikan tanpa izin yang jelas. Hal ini sangat penting untuk mempertahankan kepercayaan dan keamanan psikologis konseli selama proses konseling.

Namun, dalam kenyataannya, para konselor menghadapi berbagai hambatan dalam mempertahankan kerahasiaan dan keobjektifan penilaian. Hambatan ini mencakup potensi

kebocoran informasi, tekanan dari luar, bias dalam penafsiran, serta kurangnya keterampilan dalam menggunakan alat yang tepat. Jika hal ini tidak ditangani dengan baik, bisa berakibat pada ketidakakuratan informasi, pelanggaran etika, dan pengurangan efektivitas layanan.

Untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut, beberapa solusi yang dapat diimplementasikan meliputi pemilihan alat penilaian yang telah teruji dan sesuai dengan konteks budaya, penerapan prinsip ilmiah secara ketat, serta pengembangan kemampuan konselor melalui pelatihan yang berkelanjutan. Selain itu, penting untuk membangun sistem pengelolaan data yang aman, menetapkan prosedur etis dalam menyampaikan hasil penilaian, dan menggunakan pendekatan multimetode untuk memastikan penilaian tetap tepat, adil, dan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan menerapkan kode etik dan standar integritas yang tinggi secara konsisten, konselor tidak hanya melindungi citra profesinya, tetapi juga memastikan bahwa layanan bimbingan memberikan manfaat yang maksimal bagi perkembangan siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada dosen pengampu mata kuliah Asesmen Psikologis Teknik Tes yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk pengerjaan artikel ilmiah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, M. R., Ramdhani, M. A., Rizky, M., Setiawan, M. E., & Majid, A. (2023, Agustus 16). *Tantangan dan strategi dalam menggunakan assessment untuk meningkatkan pembelajaran di era digital*. Prosiding SANTIKA 3: Seminar Nasional Tadris Matematika, UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
- Agatha, M., Budiman, N., & Nadhirah, N. A. (2023). Etika penggunaan tes psikologi dalam bimbingan dan konseling. *SICEDU: Science and Education Journal*, 2(2), Juni. E-ISSN: 2962-9713, P-ISSN: 2963-928X.
- Ardiani, C. (2022). Kendala dalam Pelaksanaan Asesmen Tes dan Dampaknya pada Siswa di Sekolah. Citra Ardiani.
- Diana, F. (2022). Pentingnya konseling lintas agama dan budaya dalam menjaga budaya toleransi di sekolah. *Jurnal Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 4(1), 63–76.
- Evanirosa, dkk. (2022). *Metode penelitian kepustakaan (Library research)*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Fadlilah, A. N. (2021). Hambatan pelaksanaan asesmen informal dalam pembelajaran PAUD. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(1), 62–72.
- Harahap, A. P., Darus, A. R., Siregar, M. A., & Rahmadana, W. (2022). Analisis pemahaman kode etik profesi konseling pada guru bimbingan dan konseling di MAN. *Jurnal Bikotetik (Bimbingan dan Konseling: Teori dan Praktik)*, 6(2), 100–101.
- Marjo, H. K. (2022). Etika dan kompetensi konselor sebagai profesional (suatu pendekatan literatur sistematis). *Jurnal Paedagogy*, 9(1), 86–93.
- Pedhu, Y. (2020). Isu-isu etika penggunaan tes psikologi dalam bimbingan konseling. *Seminar Nasional Daring IIBKIN 2020: Penggunaan Asesmen dan Tes Psikologi dalam Bimbingan dan Konseling di Era Adaptasi Kebiasaan Baru*.
- Tumanggor, A. A. A., Jamaris, & Solfema. (2022). Etika konselor profesional dalam bimbingan dan konseling. *Nusantara of Research*, 9(1a), 54–60.
- Yani, D. M., Yuliatin, S., & Amraeni, Y. (2022). Asesmen psikologi tes minat bakat pada siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Anggaberu. *Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat*, 3(1), Juni. Retrieved from <https://jurnal-pharmaconmw.com/jmpm>